

Kamis, 11 April 2019

Lana Soelistianingsih, Ekonom/Kepala Riset

☎ (021) 2854 8828

✉ lana.soelistianingsih@sam.co.id

Indeks futures bursa Asia tercatat bervariasi, indikasi indeks di bursa Asia akan bergerak mixed pada hari ini dengan kecenderungan naik terbawa sentimen naiknya indeks di bursa AS semalam dan harga minyak mentah pagi ini dibuka naik pagi ini. Mata uang kuat Asia yen, dan Sin dolar dibuka melemah terhadap USDolar pagi ini yang bisa menjadi sentimen pelemahan rupiah hari ini menuju kisaran antara Rp.14.160 s.d Rp.14.180 per USD (kurs tengah Bloomberg).

Data BI mencatat pertumbuhan kredit pada bulan Februari sebesar 12% yoy, naik tipis dari 11,9% yoy pada Januari 2019. Kenaikan terutama karena pertumbuhan kredit investasi yang cukup tinggi – 13,4% yoy terutama di sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih. Pada Q1-2019 ini, pertumbuhan kredit masih cukup tinggi terkait faktor musiman, tetapi kemungkinan melambat pada Q2-2019.

Inflasi AS Maret 2019 tercatat 1,9% yoy, naik dari 1,5% yoy pada Februari 2019 karena naiknya harga bahan makanan, sedangkan harga energi tercatat deflasi. Sedangkan inflasi inti melambat menjadi 2% yoy dari 2,1% yoy dari Februari 2019. Sementara notulensi the Fed untuk FOMC 19-20 Maret 2019 lalu mensinyalkan akan pertahankan suku bunganya di level 2,25%-2,5% tahun 2019 ini.

Kilas Pasar

Mata uang Asia 'peers'nya rupiah ditutup bervariasi, dan rupiah termasuk yang melemah. Nilai tukar rupiah ditutup naik 19,5 poin menjadi Rp.14.152,5 per USD (kurs tengah Bloomberg.com). Indeks di bursa Asia tercatat bervariasi dan indeks di bursa Indonesia (IHSG) termasuk yang turun. IHSG turun 6,02 poin menjadi 6.478,33 (4,58% ytd). Indeks di bursa global ditutup bervariasi dengan indeks di bursa AS kompak menguat. Indeks Dow di bursa New York, Amerika Serikat (AS) naik tipis 6,58 poin menjadi 26.157,16 (12,1% ytd).

Prediksi hari ini

Indeks futures bursa Asia tercatat bervariasi, indikasi indeks di bursa Asia akan bergerak mixed pada hari ini dengan kecenderungan naik terbawa sentiment naiknya indeks di bursa AS semalam ditambah dengan harga minyak mentah pagi ini dibuka naik pagi ini. Harga jenis WTI menjadi US\$64,38 pbrl dan harga jenis Brent menjadi US\$71,73 pbrl. Pagi ini mata uang kuat Asia yen, dan Sin dollar berlanjut dibuka melemah terhadap USDolar yang bisa menjadi sentimen pelemahan rupiah menuju kisaran antara Rp.14.160 s.d Rp.14.180 per USD (kurs tengah Bloomberg).

Isu Ekonomi

Kredit investasi menjadi pendongkrak pertumbuhan kredit total. Data BI mencatat pertumbuhan kredit investasi untuk bulan Februari 2019 tercatat tumbuh 13,4% yoy, diatas kredit modal kerja yang tercatat tumbuh 12,9% yoy sedangkan kredit konsumsi tumbuh 9,5% yoy, sementara total kredit perbankan tercatat tumbuh 12% pada Februari 2019 dari 11,9% pada Januari 2019. Secara nominal, total kredit perbankan tercatat sebesar Rp.5.254,7 triliun, dan masing-masing jenis kredit menyumbang 25,3% kredit investasi, 45,7% untuk kredit modal kerja, dan 29% untuk kredit konsumsi. Peningkatan kredit investasi terutama terjadi pada sektor listrik, gas, dan air bersih serta sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan. Pertumbuhan kredit pada Q1-2019 ini diperkirakan bisa bertahan di sekitar 12% yoy terbantu faktor musiman terkait persiapan pelaku usaha untuk menyambut pasa-lebaran, tetapi kemungkinan akan melambat memasuki triwulan ke-2 2019.

Inflasi AS Maret 2019 naik menjadi 1,9% yoy. Angka inflasi AS untuk bulan Maret 2019 tercatat 1,9% yoy, naik dari 1,5% yoy pada bulan Februari 2019 – dan sedikit diatas ekspektasi konsensus pasar 1,8% yoy. Naiknya inflasi ini karena harga bahan makanan tumbuh cepat, sedangkan harga energy tercatat deflasi. Sedangkan inflasi inti tercatat melambat menjadi 2% dari bulan sebelumnya 2,1% pada bulan Februari 2019. Kendati ada kenaikan tampaknya masih belum menjadi keawatiran the Fed. Notulensi the Fed untuk FOMC tanggal 19-20 Maret 2019 mencatat proyeksi the Fed akan mempertahankan kebijakan suku bunganya pada level saat ini di 2.25%-2,5% dari perkiraan sebelumnya dua kali kenaikan di tahun ini dengan memperhatikan isu terkini yaitu pembicaraan dagang AS-China, negosiasi Brexit dengan Uni Eropa (UE), melambatnya ekonomi UE dan China.